

**LAYANAN BIMBINGAN INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN  
*BEHAVIORISTIK* DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN  
BELAJAR PESERTA DIDIK DI MIN 2 PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Oleh

**RUDDAT ILAINA ROHMAN**

**NPM: 1811080180**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

**LAYANAN BIMBINGAN INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN  
BEHAVIORISTIK DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN  
BELAJAR PESERTA DIDIK DI MIN 2 PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

**Oleh**

**RUDDAT ILAINA ROHMAN**

**NPM: 1811080180**

**Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr. Baharudin, M.Pd.**

**Pembimbing II : Indah Fajriani, M. Psi., Psikolog.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Permasalahan disiplin belajar merupakan hal yang sudah umum dan seringkali terjadi baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Hal ini membuat disiplin belajar sangat penting karena suatu kedisiplinan merupakan awal dari sebuah kesuksesan. Penggunaan metode pendekatan *behavioristik* dengan pemberian *reward* dan *punishment* memungkinkan peserta didik untuk disiplin belajar selama proses pembelajaran serta dalam penanaman nilai karakter. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran disiplin belajar peserta didik, pelaksanaan layanan bimbingan individu dengan pendekatan *behavioristik* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik, evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan layanan bimbingan individu dengan pendekatan *behavioristik* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik MIN 2 Pringsewu.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan behavioristik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan atau verifikasi data. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V di MIN 2 Pringsewu, dengan sampel 5 orang peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan individu dengan pendekatan *behavioristik* terhadap peserta didik SFH, FNM, INA, AM, dan YS berjalan cukup baik dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling seperti membantu mengarahkan dan memberi saran serta motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan disiplin belajar agar memperoleh prestasi yang baik. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan individu pendekatan *behavioristik* dengan *reinforcement reward* dan *punishment* sangatlah penting untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik, hal ini karena pemberian *reward* sebagai bentuk apresiasi perilaku disiplin yang baik sehingga membuat peserta didik senang dan meningkatkan motivasi belajarnya, sedangkan pemberian *punishment* membuat peserta didik bertanggungjawab terhadap pelanggaran yang dilakukan dan membuat peserta didik agar tidak mengulangi pelanggaran tersebut sehingga terciptanya lingkungan sekolah dengan disiplin belajar yang tinggi.

**Kata Kunci :** Disiplin Belajar, Behavioristik, Reward, Punishment

## ABSTRACT

Learning discipline problems are common and often occur both in the community and in the school environment. This makes learning discipline very important because discipline is the beginning of success. The use of a behavioristic approach method by providing rewards and punishment allows students to be disciplined in learning during the learning process and in cultivating character values. The aim of this research is to determine the description of student learning discipline, the implementation of individual guidance services with a behavioristic approach in improving students' learning discipline, evaluation and follow-up to the implementation of individual guidance services with a behavioristic approach in improving the learning discipline of MIN 2 Pringsewu students.

This research uses qualitative research with a behavioristik approach. Data collection techniques use interview techniques, observation and documentation. Meanwhile, data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions or data verification. The population in this study were class V students at MIN 2 Pringsewu, with a sample of 5 students.

The results of the research show that the implementation of individual guidance services with a behavioristic approach for SFH, FNM, INA, AM, and YS students went quite well by the Guidance Counseling Teacher, such as helping to direct and provide advice and motivation to students to improve learning discipline in order to achieve achievement. the good one. The role of Guidance and Counseling teachers in implementing individual guidance services with a behavioristic approach with reinforcement rewards and punishments is very important to improve students' learning discipline, this is because giving rewards is a form of appreciation for good disciplinary behavior so that it makes students happy and increases their learning motivation, while giving Punishment makes students responsible for violations committed and prevents students from repeating these violations so as to create a school environment with high learning discipline.

**Keywords:** Learning Discipline, Behaviorism, Reward, Punishment

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : **Ruddat Ilaina Rohman**  
**NPM** : **1811080180**  
**Jurusan Prodi** : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**  
**Fakultas** : **Tarbiyah dan Keguruan**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Layanan Bimbingan Individu dengan Pendekatan *Behavioristik* dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di MIN 2 Pringsewu**” adalah benar - benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 15 September 2023

Penulis



**Ruddat Ilaina Rohman**

NPM. 1811080180



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 703289 Fax. 780422

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Layanan Bimbingan Individu dengan Pendekatan *Behavioristik* dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di MIN 2 Pringsewu

**Nama** : Ruddat Ilaina Rohman

**NPM** : 1811080180

**Jurusan** : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam


**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan


**MENYETUJUI,**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Baharudin, M.Pd.**  
NIP.198108162009121002

  
**Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog.**  
NIP. 198802052018012001

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,**

  
**Dr. Ali Murtafho, M.S.I**  
NIP. 197907012009011014





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 703289 Fax. 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Layanan Bimbingan Individu dengan Pendekatan Behavioristik dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di MIN 2 Pringsewu** disusun oleh: **Ruddat Ilaina Rohman, NPM. 1811080180**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam** telah di ujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal : **Jum'at 20 Oktober 2023, pukul 14:01-16:00 WIB.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Ali Murtadho, M.S.I** (.....)

Sekretaris : **Yoga Anjas Pratama, M.Pd** (.....)

Penguji Utama: **Dr. Laila Maharani, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Baharudin, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II: **Indah Fajriani, M.PSI, Psikolog.** (.....)



## MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ  
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٦﴾

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu sangat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."<sup>1</sup>

(QS. Al- Baqoroh : 216)

---

<sup>1</sup> Q.S Al-Baqoroh : 216



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan menyebut nama Allah SWT tuhan yang maha Pengasih dan Penyayang. Skripsi ini adalah bagian dari proses yang kuniatkan ibadah kepada Allah SWT, karena kepada-Nya kami menyembah dan sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya, kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Teruntuk Orang tua tercinta Bapak Misnan dan Ibu Lusin Wagiyanti atas ketulusannya dalam mendidik, membesarkan dan membimbing penuh dengan kesabaran dan ketulusan dalam menemani, menyemangati dengan kelembutan do'a dan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih atas jerih payahnya dengan kerja kerasnya yang tidak akan pernah terlupakan semoga Allah SWT membalas semua jasa dan pengorbanan tulus ibu dan bapak
2. Teruntuk Kakak-kakakku Ja'far Sidiq Wahid, Auliya Kamila yang telah menemani dan membantu selama proses perkuliahan hingga wisuda, dan adikku Lailatus Sa'adah yang selalu menghibur dan membantu doa
3. Teruntuk almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang kebanggakan
4. Teruntuk Sahabatku Anwar Soleh, Khoirul Hafiz dan semuanya yang telah membantu.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Ruddat Ilaina Rohman dilahirkan di Tanggamus pada 21 April 2000 yang merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara yang terlahir dari pasangan suami istri Bapak Misnan dan Ibu Lusin Wagiyanti. Pendidikan dimulai dari Penulis bersekolah di MIN 2 Pringsewu sejak tahun 2007 hingga 2012, selanjutnya melanjutkan ke MTsN 1 Pringsewu dari tahun 2012 hingga 2015, dan sekolah di SMAN 2 Pringsewu dari tahun 2015 hingga lulus 2018, dan di tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) melalui jalur SPAN-PTKIN. Peneliti mengikuti UKM Pencak Silat UIN RIL dengan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan berlatih dari siswa sampai dengan warga tingkat I kemudian menjadi pelatih tetap selama satu tahun.

Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Untuk menyelesaikan pendidikan strata satu Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung peneliti menyusun skripsi yang berjudul “Layanan Bimbingan Individu dengan Pendekatan Behavioristik dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di MIN 2 Pringsewu”. Semoga ilmu yang diperoleh selama menempuh Pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan diterapkan dalam lingkungan masyarakat.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkat dan Rahmat-nya kepada penulis serta sholawat juga salam senantiasa tersampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammd SAW yang telah banyak mengajarkan kebijakan dan meyebarkan ilmunya pada semua umatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Layanan Bimbingan Individu dengan Pendekatan Behavioristik dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di MIN 2 Pringsewu”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari arahan, bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan masukan dan juga bimbingan kepada Mahasiswa.
2. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.SI selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam dan Bunda Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris Jurusan dan pembimbing II, terimakasih atas bantuannya selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Baharudin, M.Pd selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu dan memberikan bimbingan dengan ikhlas dan sabar dalam mengarahkan dan memotivasi penulis sehingga terselesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah khususnya prodi Bimbingan Konseling Pendidikan yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
5. Bapak Sarifudin, S.Ag., M.Pd.I selaku kepala sekolah MIN 2 Pringsewu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Seluruh dewan guru dan staf yang ada di MIN 2 Pringsewu yang telah sangat banyak membantu dan memberikan motivasi kepada peneliti.

7. Sahabat-sahabatku teman seangkatan di jurusan BKPI yang telah menjadi teman seperjuangan.
8. Semua pihak yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan karena sangat banyak jumlahnya.

Penulis berharap skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi penulis khususnya dan umumnya para pembaca dalam pengembangan Ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, September 2023  
Penulis,



**Ruddat Ilaina Rohman**

1811080180

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	11
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>23</b>
A. Layanan Bimbingan Individu .....	23
B. Pendekatan Behavioristik .....	25
C. Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran ...	36
D. Pengertian Disiplin Belajar.....	40
E. Langkah – Langkah Layanan Bimbingan Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Teknik Reinforcement Reward dan Punishment.....	45
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Objek.....	51
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	54



**BAB IV ANALISIS PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN**

- A. Analisis Data Penelitian ..... 63
- B. Temuan Penelitian ..... 76

**BAB V PENUTUP ..... 79**

- A. Simpulan ..... 79
- B. Rekomendasi ..... 80

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Data Permasalahan Disiplin Belajar Peserta Didik .....	6
Tabel 2.1 Indikator Disiplin Belajar .....	44
Tabel 4.1 Bentuk Hadiah ( <i>Reward</i> ) .....	67
Tabel 4.2 Bentuk Hukuman ( <i>Punishment</i> ) .....	68
Tabel 4.3 Hasil Temuan .....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Rencana Pelaksanaan Layanan .....	83
Lampiran B. Kisi-Kisi Wawancara .....	86
Lampiran C. Dokumentasi .....	98
Lampiran D. Surat-surat .....	101

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Dalam langkah awal memahami judul proposal skripsi ini, maka perlu dijelaskan istilah yang terdapat dalam proposal skripsi “**Layanan Bimbingan Individu dengan Pendekatan *Behavioristik* dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di MIN 2 Pringsewu**”.

### 1. Layanan Bimbingan Individu

Layanan bimbingan atau konseling individu yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru bimbingan dan konseling dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan.<sup>1</sup> Bimbingan individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam fungsi pengentasan masalah individu. Bimbingan pada umumnya selalu berhubungan dengan pendidikan. Tujuan bimbingan agar individu menjadi kreatif, produktif, dan mandiri.<sup>2</sup>

### 2. Pendekatan *Behavioristik*

Pendekatan tingkah laku atau *behavioral* menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Dalam proses pendekatan *Behavioristik* merupakan suatu proses dimana konselor membantu peserta didik untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu yang bertujuan ada perubahan perilaku.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, ed., (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)

<sup>2</sup> Eva Vauziah, Ira Novita Fitriany, Maya Masyita Suherman, “Bimbingan Individu Melalui Self Regulation Learning Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Fokus Vol. 1*, No. 4 (2018)

<sup>3</sup> Lenni Nurlitta, “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Behavioristik Di Mas Pab I Sampal”, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, (2020)

### 3. Disiplin belajar

Disiplin belajar adalah hal - hal yang berkaitan dengan sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai, serta kaidah yang berlaku dalam berlatih dan menuntut ilmu dalam belajar.<sup>4</sup>

## B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi faktor utama dalam membentuk peserta didik yang aktif secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan dalam Undang – Undang Dasar Negeri Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>5</sup>.

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi manusia, belajar adalah sebuah cara yang dilakukan seseorang supaya mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya<sup>6</sup>. Allah menerangkan anjuran untuk menuntut ilmu di dalam Al-Quran Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

<sup>4</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, ed., (Jakarta : Rineka Cipta. (2005):12

<sup>5</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia*, No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I, Ayat 1

<sup>6</sup> Ega Novia Amanda, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Informasi Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII Mts Al-Hikmah Bandar Lampung”, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, ( 2018)



Artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*<sup>7</sup>

Salah satu fasilitas untuk belajar dan memperoleh pendidikan bagi peserta didik adalah sekolah, didalamnya seorang guru berperan aktif membantu peserta didik untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi diri dengan kegiatan belajar mengajar. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang agar terjadinya perubahan tingkah laku anak<sup>8</sup>.

Guru bimbingan konseling sebagai salah satu tenaga pendidik yang berada di sekolah harus mampu melibatkan semua pihak diantaranya yaitu peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua agar program bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik. Kondisi nyata yang mengharuskan guru bimbingan konseling sebagai seorang pembimbing yang sebenar-benarnya agar dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang seringkali timbul dalam peserta didik.<sup>9</sup> Peserta didik harus memiliki kedisiplinan yang baik, karena kunci dari kesuksesan adalah kedisiplinan, maka dari itu sejak awal peserta didik harus membiasakan diri peduli, serta patuh dan taat terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Dalam hal ini guru pembimbing memiliki peranan penting dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik menjadi individu yang memiliki

---

<sup>7</sup> Q.S. Al-Mujadalah ayat 11

<sup>8</sup> Askhabul Kirom, *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, (2017)

<sup>9</sup>Qori Nurselvia Asri, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok Di Smk Negeri 1 Kalianda”, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2021)

kepedulian terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Dalam belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiaikan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagumkan disiplin dalam belajar. Mereka benci menunda-nunda waktu belajar. Setiap jam bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di mana dan kapanpun juga.

Disiplin belajar merupakan suatu kesediaan untuk menepati atau mematuhi peraturan selama proses belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Disiplin belajar berperan penting dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal, non formal, maupun dalam pendidikan informal. Permasalahan disiplin merupakan hal yang sudah umum dan seringkali terjadi baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah<sup>10</sup>. Hal ini membuat disiplin sangat penting karena suatu kedisiplinan merupakan awal dari sebuah kesuksesan. Semakin tinggi kedisiplinan yang diterapkan di sekolah, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik, dengan demikian adanya kedisiplinan akan tercapai prestasi belajar secara maksimal.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah SWT yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT., dalam surat Hud ayat 112 :

﴿ فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

Artinya: “Maka tetapkanlah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.<sup>11</sup>

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin juga merupakan patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang

<sup>10</sup>Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, ed., (Jakarta : Pradnya Paramita, 1994), hal. 67

<sup>11</sup> Q.S Hud/11 : 112

diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Disamping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus-menerus walaupun hanya sedikit, karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah walaupun hanya sedikit. Allah SWT juga memberikan penegasan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tercantum dalam Firman Allah dalam surah An-Anfal ayat 46 yang berbunyi:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا  
 إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*<sup>12</sup>

Ayat di atas memberikan penegasan bahwa setiap muslim wajib taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta sangat dilarang untuk saling bermusuhan (berbantah-bantah), sebab sikap yang kurang baik tersebut dapat menimbulkan efek negatif pula, yakni melemahkan sendi kehidupan dan sendi kekuatan atau kekuasaan. Dengan demikian penegasan disiplin yakni saling taat dan patuh terhadap semua aturan yang berlaku didalam kehidupan merupakan suatu keharusan bagi setiap insan yang beriman. Terutama bagi peserta didik di sekolah harus patuh dan taat kepada perintah guru dan melaksanakan peraturan-peraturan yang ada disekolah. Daryanto membagi indikator disiplin belajar menjadi empat yaitu: 1) ketaatan terhadap tata tertib sekolah, 2) ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, 3) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan 4) disiplin belajar di rumah.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah peneliti lakukan di MIN 2 Pringsewu, didapatkan gambaran perilaku peserta didik

<sup>12</sup> Q.S An-Anfal : 46

<sup>13</sup> Daryanto, *Strategi dan Tahap Mengajar*, (Bandung :CV Yrama Widya,2013), 141.

memiliki disiplin belajar yang masih rendah terlihat dengan adanya peserta didik yang tidak menaati tata tertib di sekolah, seperti terlambat masuk ke kelas, tidak membawa buku pelajaran, tidak mengikuti kegiatan belajar di kelas dengan aktif, dan terlambat mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu peserta didik tidak disiplin dalam belajar, belajar hanya ketika akan menghadapi tes atau ulangan, belajar hanya kalau ada PR, belajar hanya saat diperintah oleh guru atau orang tuanya, peserta didik hanya aktif belajar pada mata pelajaran atau guru yang disukai saja, dan lebih banyak waktu yang terbuang untuk bermain dan jajan di sekolah. Sikap disiplin belajar peserta didik yang rendah ini menjadikan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar cenderung pasif, hasil belajar yang tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), kemampuan mengerjakan tes yang diselenggarakan guru tidak memenuhi ketercapaian, dan prestasi akademik dibawah rata-rata.<sup>14</sup>

**Tabel 1.1**  
**Data Permasalahan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas V Di**  
**MIN 2 Pringsewu**

No.	Inisial peserta didik	Jenis Kelamin	Indikator Disiplin Belajar			
			Taat terhadap tata tertib sekolah	Taat terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah	Mengerjakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab peserta didik	Disiplin belajar di rumah
1	SFH	L	x	x	√	√
2	FHM	L	x	√	x	x
3	INA	L	x	√	x	x
4	AM	L	x	x	√	x
5	YS	L	x	√	√	x

Sumber : Wawancara dengan peserta didik kelas V di MIN 2 Pringsewu

<sup>14</sup>Wawancara dengan guru BK di MIN 2 Pringsewu, “Permasalahan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas V”, Wawancara, Februari 12,2022.

Keterangan :

√ : disiplin

x : tidak disiplin

Dengan melihat fenomena diatas diketahui terdapat lima peserta didik yang teridentifikasi memiliki hambatan dalam disiplin belajar, hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran dan disiplin peserta didik dalam belajar di sekolah. Permasalahan lima peserta didik tersebut sebagai berikut :

1. SFH adalah peserta didik kelas V di MIN 2 Pringsewu, tidak taat terhadap tata tertib sekolah, tidak taat terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi taat dalam mengerjakan tugas – tugas, dan disiplin belajar dirumah. SFH memiliki masalah ketidakdisiplinan belajar yaitu masih suka bermain game online di *handphone*, senang mengikuti kegiatan belajar pada pelajaran yang disukai saja, dan hanya disiplin belajar di rumah karena disuruh oleh orang tua atau karena ada pekerjaan rumah dari guru
2. FHM adalah peserta didik kelas V di MIN 2 Pringsewu, yang tidak taat terhadap tata tertib sekolah, jarang mengerjakan tugas – tugas yang diberikan gurun dan tidak disiplin belajar dirumah, namun taat terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. FHM memiliki permasalahan disiplin belajar yaitu masih senang bermain bersama teman seperti sepedahan, dan memancing
3. INA adalah peserta didik kelas V di MIN 2 Pringsewu, yang memiliki masalah ketidakdisiplinan belajar yaitu tidak taat terhadap tata tertib sekolah, jarang mengerjakan tugas – tugas yang diberikan gurun dan tidak disiplin belajar dirumah, namun taat terhadap kegiatan pembelajaran selama di sekolah. INA memiliki masalah ketidakdisiplinan belajar yaitu kadang disiplin dalam belajar kadang tidak karena masih suka jajan dan bermain bersama teman, menyukai jika belajar bersama teman dan guru yang disukai
4. AM adalah peserta didik kelas V di MIN 2 Pringsewu, yang memiliki masalah ketidakdisiplinan belajar yaitu tidak taat



terhadap tata tertib sekolah, tidak taat terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah dan tidak disiplin belajar di rumah, tetapi taat dalam mengerjakan tugas – tugas dari guru. memiliki masalah ketidakdisiplinan belajar yaitu masih sulit untuk disiplin belajar di sekolah dan di rumah karena senang bermain sepak bola di lapangan, tetapi masih ingin belajar di sekolah untuk mengejar cita-cita

5. YS adalah peserta didik kelas V di MIN 2 Pringsewu, yang memiliki masalah ketidakdisiplinan belajar yaitu tidak taat terhadap tata tertib sekolah, tidak disiplin belajar di rumah, namun taat terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah dan taat dalam mengerjakan tugas – tugas. memiliki masalah ketidakdisiplinan belajar yaitu sering tidak masuk sekolah karena bepergian ke tempat sodara jauh, sehingga kurang disiplin dalam belajar di rumah dan di sekolah.

Hal ini menyebabkan perlu adanya peran penting dari berbagai elemen untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Elemen utama yang berperan yaitu lembaga pendidikan atau sekolah, terutama peran guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan disiplin peserta didik. Upaya meningkatkan disiplin dapat dilakukan dengan layanan bimbingan individu terhadap peserta didik yang memiliki disiplin belajar rendah. Layanan bimbingan individu memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru BK dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan<sup>15</sup>. Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian Hindayah bahwa layanan bimbingan dan konseling yang terjadwal secara konsisten pada peserta didik yang rendah dalam kedisiplinannya dapat meningkatkan disiplin peserta didik dan untuk mencapai tujuan yang optimal bimbingan dan konseling dilakukan secara individual.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008).

<sup>16</sup>Yayu Hindayah., Budhiarti SW., Tita Rosita, “Layanan Bimbingan Dan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa”, *Jurnal FOKUS Vol. 1, No. 1*, (2018)

Beberapa pendekatan *Behavioristik* yaitu penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa *reward* (penghargaan) dan *reinforcement* negatif berupa hukuman (*punishment*). *Reward* sebagai alat untuk mendidik peserta didik supaya dapat merasakan senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan, sedangkan *Punishment* sebagai suatu pelajaran atau pendidikan dalam bentuk hukuman tertentu terhadap peserta didik karena suatu sebab, seperti tidak mengerjakan tugas sekolah tepat waktu.<sup>17</sup> *Punishment* adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, namun apabila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. *Punishment* yang diberikan bukan untuk balas dendam kepada peserta didik melainkan untuk memperbaiki tingkat laku peserta didik yang kurang baik ke arah yang lebih baik dan dapat memberikan motivasi belajar peserta didik.<sup>18</sup> Penggunaan metode pembelajaran *reward* dan *punishment* memungkinkan peserta didik untuk disiplin selama proses pembelajaran serta dalam penanaman nilai karakter. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lewis, bahwa *reward* dan *punishment* diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mendisiplinkan diri.<sup>19</sup>

Inilah yang menjadi faktor pendorong peneliti untuk tertarik meneliti tentang “Layanan bimbingan individu dengan pendekatan *Behavioristik* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di MIN 2 Pringsewu”.

### C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam hal untuk memudahkan langkah pembahasan dan agar tidak meluasnya pembahasan yang dapat menimbulkan kekeliruan. Penelitian ini difokuskan pada “Layanan Bimbingan Individu dengan pendekatan *Behavioristik* dalam

---

<sup>17</sup> Rahmat Hakim, Hukum Pidana Islam (Fiqih Jinayah), (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 140-141.

<sup>18</sup> Ahmad Bahril Faidy, “Hubungan Pemberian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan”, *Universitas Negeri Surabaya, Vol. 2, No. 2*, (2014).

<sup>19</sup> Lewis, R, “Classroom discipline and student responsibility: : the students’ view. *Teaching and Teacher Education*, 17(3), 307–319”, (2001): [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(00\)00059-7](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00059-7)

Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Pringsewu".  
Sub fokus dalam penelitian ini antara lain:

1. Gambaran Disiplin belajar peserta didik
2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Individu dengan pendekatan *Behavioristik* dalam meningkatkan Disiplin belajar peserta didik
3. Evaluasi pelaksanaan layanan Bimbingan Individu dengan pendekatan *Behavioristik* dalam meningkatkan Disiplin belajar peserta didik

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yang harus dan perlu diangkat adalah:

1. Bagaimanakah gambaran disiplin belajar peserta didik MIN 2 Pringsewu?
2. Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan individu dengan pendekatan *Behavioristik* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik MIN 2 Pringsewu?
3. Bagaimanakah Evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan layanan bimbingan individu dengan pendekatan *Behavioristik* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik MIN 2 Pringsewu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran disiplin belajar peserta didik MIN 2 Pringsewu
2. Mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan individu dengan pendekatan *Behavioristik* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik MIN 2 Pringsewu
3. Mengetahui evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan layanan bimbingan individu dengan pendekatan *Behavioristik* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik MIN 2 Pringsewu.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah kajian ilmiah dalam dunia pendidikan serta dijadikan referensi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian layanan bimbingan individu dengan pendekatan *Behavioristik* dalam meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peserta didik

Dapat membuat peserta didik agar meningkatkan prestasi dan membuat lebih disiplin dalam belajar.

#### b. Bagi Pendidik dan Guru bimbingan konseling

Sebagai sumber tambahan wawasan dan intropeksi diri sudah sejauh mana perannya dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

#### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam upaya peningkatan kualitas belajar peserta didik terutama dalam disiplin belajar peserta didik

#### d. Bagi Peneliti

Mengetahui tentang pentingnya layanan bimbingan individu dengan pendekatan *Behavioristik* dalam membantu peserta didik meningkatkan disiplin belajar sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Berdasarkan study yang telah dilakukan peneliti berkaitan dengan penelitian ini, maka dapat peneliti cantumkan beberapa karya penelitian yang telah dilakukan oleh para akademisi sebelumnya antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gustijati Hortensi (2020) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual untuk

Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMK Negeri 5 Mataram”, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling individual sebagai upaya untuk meningkatkan disiplin siswa kelas X dalam mengikuti tata tertib sekolah. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X. Objek penelitian adalah disiplin siswa mengikuti tata tertib sekolah. Data disiplin siswa untuk mengikuti tata tertib sekolah dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik konseling individual sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X DKV-A Semester II SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020 mengikuti tata tertib sekolah telah berhasil dalam dua siklus.<sup>20</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yenda Puspita, Fitriana, Yundri Akhyar (2022) dalam jurnal penelitian yang berjudul bertujuan “Implementasi Pendekatan Behaviorisme dalam Pemberian *Reward* untuk Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini” Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif. Jurnal ini menggunakan metode *reward* guna membentuk karakter disiplin pada anak. Hasil penelitian menemukan peraturan telah dijalankan sesuai dengan peraturan tata tertib yang ada. Proses pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini khususnya pada kelompok A yang ada di TK Alifah ialah dengan cara implementasi pemberian *reward* yang dilakukan oleh guru TK Alifah yaitu dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi anak, mempertimbangkan jenis kelamin, usia serta tindakan yang diperbuat oleh anak. Dengan penerapan pendekatan

---

<sup>20</sup> Gustijati Hortensi, “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Smk Negeri 5 Mataram “, *Indonesian Journal Of Educational Development Volume 1 Nomor 2*, (2020)

*Behavioristikisme* pemberian hadiah Penghargaan terbukti dapat meningkatkan disiplin anak sejak dini.<sup>21</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Latifah (2017) Dalam jurnal yang berjudul “Konseling Individual untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dengan Cara Pendekatan *Behaviour* Realita di SMP PGRI 3 Banjarmasin”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP PGRI 3 Banjarmasin sebelum dan sesudah diberikan teknik *behaviour* realita dalam program layanan konseling individual, serta untuk mengetahui efektivitas teknik konseling ini dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen, berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa konseling dengan menggunakan teknik konseling Pendekatan *Behaviour* realita efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII (kelompok *treatment*), yang ditandai dengan meningkatnya persentase skala perilaku disiplin siswa.<sup>22</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Agus Slamet Wahyudi (2016) dalam jurnal yang berjudul “Pendekatan *Behavior* dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Korban Perceraian di SMP Diponegoro, Yogyakarta”. Berdasarkan kepada sebuah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan *behavior* dan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini memaparkan beberapa upaya proses konseling bagi beberapa siswa tersebut; dimulai kontrak konseling, relaksasi, *modeling*, *reward* dan *punishment* sampai tahap *follow-up*. Dengan tahapan alur *behavior* ini, proses perubahan sikap siswa yang tidak

---

<sup>21</sup>Fitriana Yenda Puspita, Yundri Akhyar, “Implementasi Pendekatan Behaviorisme Dalam Pemberian Reward Untuk Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini”, *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 2 No. 1*, (2022): <http://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/arraihanah>

<sup>22</sup>Nur Latifah, “Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dengan Cara Pendekatan Behaviour Realita Di Smp PGRI 3 Banjarmasin”, *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia Vol. 3 No. 1* (2017): <https://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/An-Nur> Issn. 2460-9722.

disiplin dapat ditingkatkan dan siswa mampu bersikap adaptif.<sup>23</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2021) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Kedisiplinan Melalui Metode *Reward and Punishment* pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Analisis data dilaksanakan dengan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *reward* dan *punishment* selama 2 siklus, mampu meningkatkan disiplin belajar siswa. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *reward* dan *punishment* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam rangka meningkatkan disiplin belajar siswa.<sup>24</sup>

Dengan demikian perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yakni pada tempat, subjek, dan teknik penelitian yang lebih spesifik pada layanan bimbingan individu dengan pendekatan *Behavioristik reinforcement reward* dan *punishment* kepada peserta didik yang masih berada di jenjang sekolah dasar.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan peneliti digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian

---

<sup>23</sup> Muchamad Agus Slamet Wahyudi, “Pendekatan Behavior Dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Korban Perceraian Di Smp Diponegoro, Yogyakarta”, *Jurnal Analisis, Volume XVI, No. 2*, (2016).

<sup>24</sup> Kurniawati, “Peningkatan Kedisiplinan Melalui Metode Reward And Punishment Pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran”, *Jurnal FOUNDASIA Vol. 12, No 1*, (2021): <https://doi.org/10.21831/Foundasia.V12i1.38913>

kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi apa yang terjadi.<sup>25</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus menuturkan dan menafsirkan data yang sebenarnya / kondisi khusus yang berhubungan kondisi yang nyata melalui pengumpulan data yang detail, mendalam, dan melibatkan berbagai sumber informasi.<sup>26</sup> Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini banyak hal yang belum dapat dipahami sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam serta peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam.

Penelitian ini tentang layanan bimbingan individu dengan pendekatan *Behavioristik* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik MIN 2 Pringsewu. Penelitian ini mengambil data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Pringsewu yang beralamatkan di jalan Bandung baru, Kec.Adiluwih. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun ajaran 2022/2023.

## **3. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan individu dengan pendekatan *Behavioristik* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di MIN 2 Pringsewu dengan fokus melihat layanan bimbingan individu yang berfungsi yakni memahami individu (*understanding individu*), preventif dan

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 137-138

<sup>26</sup>Amir Hamzah, *Metodologi Penelitian Studi Kasus* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 4.



pengembangan individual, serta membantu individu untuk menyempurnakan cara – cara penyelesaiannya terutama untuk peserta didik yang mengalami disiplin belajar rendah.

Subjek penelitian adalah orang yang akan diperoleh datanya untuk penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya yaitu peserta didik kelas V di MIN 2 Pringsewu berjumlah 5 orang, guru bimbingan dan konseling yang berada di MIN 2 Pringsewu berjumlah 2 orang, dan 1 orang guru wali kelas.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Wawancara**

Wawancara yang digunakan sebagai pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>27</sup> Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara membutuhkan pihak untuk diwawancarai guna mendapatkan data yang mendalam terkait dengan penelitian yang terfokus pada kebutuhan penelitian. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu digunakan untuk mengetahui disiplin belajar peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang telah memiliki pilihan atau alternatif jawaban yang disediakan oleh peneliti. Informan tinggal memilih satu jawaban yang telah disediakan. Jumlah sumber data melalui wawancara terstruktur sebanyak 3 informan yang terdiri dari: guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas, dan 5 orang peserta didik kelas V di MIN 2 Pringsewu.

Wawancara tidak terstruktur juga digunakan dalam penelitian ini sebagai penguat hasil dari wawancara terstruktur tersebut. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan tanya jawab secara langsung kepada guru mata

---

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 137-138.

pelajaran. Wawancara yang dilakukan adalah mengenai: 1) Proses pembelajaran di sekolah, 2) Taat terhadap tata tertib sekolah, 3) Taat terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah 4) Mengerjakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab peserta didik 5) Disiplin belajar di rumah.

b. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>28</sup> Metode observasi sangat sesuai digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan peran guru BK dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Observasi yang dilakukan terkait layanan bimbingan individu dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Penulis akan mengambil data tentang:

- 1) Profil MIN 2 Pringsewu, meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah singkat, visi dan misi dan struktur organisasi.
- 2) Profil bimbingan dan konseling MIN 2 Pringsewu, meliputi struktur organisasi bimbingan dan konseling, dan program bimbingan dan konseling.
- 3) Bentuk serta kelebihan dan kekurangan reward dan punishment untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik di MIN 2 Pringsewu.

c. Dokumentasi

Dokumen sebagai sumber data yang melengkapi sumber data sebelumnya. Dokumen adalah sumber data yang bersifat benda mati yang berhubungan dengan persoalan penelitian. Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang meliputi rekaman, baik tertulis, tercetak maupun *soft file* seperti surat-surat, database, arsip, foto, bahan statistik, gambar, benda peninggalan yang berhubungan dengan suatu fenomena. Banyak peristiwa yang sudah lama

---

<sup>28</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm.220.

terjadi dapat dipahami dan diteliti atas dasar arsip atau dokumen. Oleh karena itu, penelitian pendidikan saat ini serius menjadikan dokumen dalam sumber datanya.<sup>29</sup>Peneliti mengumpulkan dokumen saat melakukan wawancara dan observasi dengan guru bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini, rekaman digunakan peneliti untuk merekam hasil wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk menambah ingatan dan mempermudah penulisan dalam hal menyusun sebuah penelitian. Dokumentasi yang akan digunakan untuk melengkapi data tentang penelitian ini adalah :

- 1) Raport poin plus dan minus, buku panduan tata tertib sekolah serta bukti-bukti kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan reward dan punishment.
- 2) Arsip mengenai profil MIN 2 Pringsewu, meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah singkat, visi dan misi dan struktur organisasi.
- 3) Profil bimbingan dan konseling MIN 2 Pringsewu, meliputi struktur organisasi bimbingan dan konseling, pola umum bimbingan dan konseling di sekolah dan program bimbingan dan konseling.

## 5. Triangulasi

Dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila penelitian data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data, triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.<sup>30</sup> Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. H. 316

<sup>30</sup> *Ibid.*, 330.

yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini triangulasi dibagi dalam 2 bagian, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber perolehan data. Dimana dalam penelitian ini data yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling, peserta didik dan kepala sekolah MIN 2 Pringsewu

b. Triangulasi Teknik atau Metode

Triangulasi metode adalah menggali informasi yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.

c. Triangulasi dengan penyidik,

Berarti pemeriksaan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

d. Triangulasi dengan teori,

Menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya kembali derajat kepercayaan data.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari

---

<sup>31</sup> Meleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal, 234-326.

lapangan.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.

Langkah-langkah triangulasi sumber dalam penelitian ini dapat dicapai dengan langkah: (1) membandingkan apa yang dikatakan guru bimbingan dan konseling dengan apa yang dikatakan peserta didik; (2) membandingkan apa yang dikatakan guru bimbingan dan konseling dengan apa yang dikatakan guru mata pelajaran; (3) membandingkan apa yang dikatakan guru mata pelajaran dengan apa yang dikatakan peserta didik; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, (5) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

## 6. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema atau kategori tertentu. Langkah utama dalam analisis data adalah penyusunan unsur-unsur data yang lemah secara empiris sehingga lebih bermakna, reinterprestasi data melalui hubungan-hubungan dan akurasi hubungan antar data, melakukan perubahan yang mengarahkan pada pengumpulan data guna mempermudah pelaksanaan penelitian berikutnya. Milles & Huberman mengemukakan bahwa ada 4 tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusions drawing/verifyng*.

Analisis data Model Milles dan Haberman dilakukan secara sistematis dengan empat langkah:<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Erwinsyah Putra Hasibuan, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Behavior Klasik Di SMP Pab 8 Sampali”, Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (2019)

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. H. 241–42.

- a. *Data collections* / pengumpulan data  
Data yang didapat dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara dan dicatat dalam catatan lapangan yang memuat dua bagian reflektif dan deskriptif. Catatan reflektif adalah catatan yang terdiri dari komentar, pendapat, kesan dan tafsiran peneliti mengenai temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Data deskriptif ialah catatan ilmiah (catatan mengenai apa yang didengar, dilihat, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penafsiran dan pendapat dari peneliti terhadap fenomena yang dialami).
- b. Reduksi data  
Jika pengumpulan data telah dilaksanakan, kemudian data direduksi untuk proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam kaitan ini, peneliti menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
- c. Penyajian data  
yaitu penyajian sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam kaitan ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Penyajian data bisa berbentuk gambar, kata-kata, tulisan atau tabel atau grafik. Tujuan sajian data ialah guna menggabungkan informasi sehingga bisa mendeskripsikan fakta yang ada. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antara fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya

terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah verifikasi dilakukan selama penelitian berjalan seperti pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi yang mungkin, dan alur sebab akibat serta proposisi.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penelitian untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, disusun sebagai berikut:

BAB I, PENDAHULUAN. Bab ini menjelaskan tentang pokok permasalahan yang menjadi landasan awal penelitian yaitu membahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penelitian. Pada bagian ini merupakan kerangka dasar dan mengarah aktivitas penelitian.

BAB II, LANDASAN TEORI. Bab ini menjelaskan tentang teori-teori dari berbagai sumber buku dan jurnal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu membahas tentang: teori tentang layanan bimbingan individu, teori disiplin belajar dan teori pendekatan *Behavioristik reward* dan *punishment*.

BAB III, DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN. Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian yaitu membahas tentang: sejarah dan profil sekolah, visi dan misi sekolah, data guru dan peserta didik, keadaan sekolah. Adapun penyajian fakta dan data berisi tentang hasil wawancara sementara saat pra penelitian.

BAB IV, ANALISIS PENELITIAN DATA. Bab ini menjelaskan tentang analisis data penelitian dan temuan penelitian.

BAB V, PENUTUP. Bab ini berupa kesimpulan, dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Layanan Bimbingan Individu**

Bimbingan pribadi atau bimbingan individual adalah proses bimbingan yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.<sup>34</sup> Konseling individual atau bimbingan pribadi yaitu mengembangkan setiap bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai individu yang taat kepada penciptanya. Dengan kata lain bahwa teknik bimbingan individual adalah teknik bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Bimbingan individual dilakukan dengan cara perseorangan. Tiap orang dicoba didekati, dipahami, dan ditolong secara perseorangan. Bimbingan ini dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan individu.<sup>35</sup>

Hikmawati menyatakan bahwa bentuk - bentuk yang digunakan dalam teknik bimbingan / konseling individual sebagai berikut :

1. Informasi individual, berfungsi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik yang membutuhkan informasi tentang cara bergaul dengan teman, cara mengerjakan tugas dengan baik, cara mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya, maupun cara menghadapi guru ataupun orang tua. Peserta didik yang merasa terkadang mereka telah salah dalam hal mengerjakan tugas, memilih teman, ataupun bersosialisasi

---

<sup>34</sup> Winkel, W.S. dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004)

<sup>35</sup> Gustijati Hortensi, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Smk Negeri 5 Mataram", *Indonesian Journal Of Educational Development Vol. 1 No. 2*, (2020)



dengan lingkungan sekitarnya, maka dapat dibantu dengan teknik informasi individual ini. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memberikan informasi-informasi tersebut bisa dilakukan dengan cara seperti memberikan informasi lisan kepada para peserta didik, baik itu secara individual ataupun secara kelompok, berdiskusi dengan guru kelas ataupun yang lainnya, dan lain sebagainya.

2. Penasihat Individual. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani kesulitan yang dihadapi peserta didik adalah memberikan nasihat. Nasihat yang diberikan ini dapat dilakukan dengan cara individual maupun kelompok. Nasihat apa yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik tentu saja sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.
3. Pengajaran Remedial Individual, diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan penguasaan terhadap mata pelajaran tertentu. Sehingga guru pembimbing akan melakukan remedial terhadap peserta didik tersebut agar mencapai standar yang telah ditentukan.
4. Penyuluhan individual, digunakan untuk menangani masalah yang bersangkutan dengan masalah psikologis seperti halnya: tidak memiliki konsentrasi dalam belajar, sulit bergaul dengan teman sebayanya, tidak berminat pada mata pelajaran tertentu ataupun bahkan tidak berminat dengan sekolahnya. Dalam penyuluhan pembimbing harus menciptakan suasana persahabatan agar peserta didik merasa nyaman dan percaya.<sup>36</sup>

Secara garis besar tujuan utama Bimbingan konseling Individu adalah Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Yusuf, tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi (individu / anak) adalah sebagai berikut :<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Hikmawati Cipta, Fenti, *Bimbingan konseling*.,(Jakarta: Rajawali Press, 2010)

<sup>37</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*,(Yogyakarta: LPPAI UIIPress, 2001), hal. 5.

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat *fluktuatif* antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah / ujian / cobaan)
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif
5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri
6. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat
7. Bersifat respek terhadap orang lain, menghormati dan menghargai orang lain.
8. Memiliki rasa tanggung jawab
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial
10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik internal maupun dengan orang lain
11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

## **B. Pendekatan Behavioristik**

Kata kemampuan yang setara dengan kata Behavioristik berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kemudian mendapatkan imbuhan ke-an menjadi kemampuan yang berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Behavioristik* memiliki arti perilaku/sikap. *Behavioral* adalah merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Pendekatan *Behavioral* adalah pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku.<sup>38</sup>

Pada konsep konseling *behavior*, tingkah laku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi

---

<sup>38</sup> Komalasari, Gantina, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011).

dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar.<sup>39</sup> *Behavioral* adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud adalah perbuatan yang ditampilkan oleh individu. Tujuan dari pendekatan Behavioristikal adalah untuk memodifikasi tingkah laku yang tidak diinginkan (*maladaptif*) sehingga menekankan pada pembiasaan tingkah laku positif (*adaptif*). Pada pendekatan *Behavioristikal* dikenal *reinforcement* dan *punishment*. Tingkah laku *adaptif* yang tampak diberi penguatan (*reinforcement*) yaitu memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan bertujuan agar tingkah laku itu cenderung akan diulangi, meningkat, dan menetap di masa akan datang. Sementara tingkah laku *maldaptif* akan diberikan *punishment* yang bertujuan agar tingkah laku tersebut tidak terulang di masa akan datang. Pada konsep konseling *Behavioristik*, tingkah laku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar.<sup>40</sup>

*Behavioristik* merupakan orientasi teoretis yang didasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan studi tingkah laku yang teramati (observasi *behavior*). Pendekatan *Behavioristik* bersandar pada konsep stimulus dan respon dimana seorang individu akan berperilaku sesuai stimulus yang ia terima, mempelajarinya kemudian menentukan respon atas stimulus tersebut.<sup>41</sup> *Behaviorisme* adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. *Behaviorisme* ditandai oleh sikap membatasi metode dan prosedur pada data yang dapat diamati.<sup>42</sup> Pendekatan *behavioral* adalah suatu teknik terapi dalam konseling yang

---

<sup>39</sup> Sanyata, S, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*, (Jurnal Paradigma. Vol 7 No 14, 2012)

<sup>40</sup> Sanyata, S, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*, (Jurnal Paradigma. Vol 7 No 14, 2012)

<sup>41</sup> Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 123

<sup>42</sup> Gerald Corey, *Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h.195

berlandaskan teori belajar yang berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya melalui teknik-teknik yang berorientasi tindakan.

Secara umum tujuan bimbingan perilaku adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Hal ini mendasarkan pada asumsi bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku *maladaptif*.<sup>43</sup> Dalam proses bimbingan / konseling tingkah laku, teknik-teknik spesifik yang beragam bisa digunakan secara sistematis dan hasil-hasilnya bisa dievaluasi. Teknik-teknik ini bisa digunakan jika saatnya tepat untuk menggunakannya dan banyak di antaranya yang bisa dimasukkan ke dalam proses bimbingan tingkah laku yang berlandaskan model-model lain. Teknik-teknik spesifik yang akan diuraikan di bawah ini bisa diterapkan pada terapi dan bimbingan individual maupun kelompok. Berikut ini dikemukakan beberapa pendekatan *behavioral*:

1. Hukuman (*punishment*)

Hukuman merupakan intervensi *operant-conditioning* yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman terdiri dari stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku. Skinner berkeyakinan bahwa hukuman kerap kali digunakan bukan untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan tetapi hanya mengurangi kecenderungan tingkah laku.<sup>44</sup>

2. Penguatan positif (*positive reinforcement*)

Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Penguatan positif bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa yang akan datang.

---

<sup>43</sup> Gerald Corey, *Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h.199

<sup>44</sup> Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2016), h.187

*Reinforcement* positif, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendakai berpeluang diulangi karena bersifat disenangi.<sup>45</sup>

3. Penokohan (*modelling*)

Dalam teknik ini, konseli dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.<sup>46</sup>

4. Latihan asertif (*assertive training*)

Merupakan teknik dalam pendekatan Behavioristikal yang menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Latihan asertif bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal di mana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.<sup>47</sup>

5. Pengelolaan diri (*self management*)

Pengelolaan diri adalah prosedur di mana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut dan mengevaluasi efektifitas prosedur tersebut.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Gerald Corey, *Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 199

<sup>46</sup> Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2016), h.187.

<sup>47</sup> Gerald Corey, *Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h.213

<sup>48</sup> Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2016), h.180.

6. Pembentukan tingkah laku (*shapping*)

Pembentukan tingkah laku adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum di tampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku dilakukan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.<sup>49</sup>

Berdasarkan penjelasan dari teknik-teknik pendekatan Behavioristik diatas maka peneliti memilih dan menetapkan teknik *reinforcement* (*penguatan*) berupa hukuman (*punishment*) dan *reward* (*penghargaan*) sebagai cara efektif untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik pada penelitian ini.

Tujuan pendekatan *Behavioristik* merupakan usaha untuk memanfaatkan secara sistematis pengetahuan teoritis dan empiris yang dihasilkan dari penggunaan metode eksperimen dalam psikologi untuk memahami dan menyembuhkan pola tingkah laku abnormal. Untuk pencegahan dan penyembuhan abnormalitas tersebut dimanfaatkan hasil studi *eksperimental* baik secara deskriptif maupun remedial. Pendekatan *Behavioristik* bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang salah suai dan membentuk tingkah laku baru. Pendekatan tingkah laku dapat digunakan dalam menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku dari yang sederhana hingga yang kompleks, baik individual maupun kelompok.

Dalam proses konseling, pendekatan *Behavioristik* merupakan suatu proses di mana konselor membantu konseli untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu yang bertujuan ada perubahan perilaku pada konseli. Pemecahan masalah dan kesulitannya dengan keterlibatan penuh dari konselor. *Behavioristik* merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model pengubahan perilaku konseli dalam proses konseling dan

---

<sup>49</sup> Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT.Indeks, 2016)h.169.

psikoterapi. Pendekatan *behavioristik* yang memiliki ciri khas pada makna belajar, *conditioning* yang dirangkai dengan *reinforcement* menjadi pola efektif dalam mengubah perilaku konseli. Pandangan *deterministik behavioristik* merupakan elemen yang tidak dapat di hilangkan, namun pada perkembangan *behavioristik kontemporer*, pengakuan pada manusia berada pada tingkat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan awal-awal munculnya teori ini. Pendekatan *behavioristik* menekankan pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku salah suai, tidak sekedar mengganti simtom yang dimanifestasikan dalam tingkah laku tertentu. Dengan pendekatan *Behavioristik*, diharapkan konseli memiliki tingkah laku baru yang terbentuk melalui proses *conditioning*, hilangnya simtom dan mampu merespon terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru.

### **1. Teknik Reinforcement (Teknik Penguatan)**

Sebagai tokoh *behaviorisme* Skinner mengemukakan, untuk memperkuat perilaku atau menegaskan perilaku diperlukan suatu penguatan (*reinforcement*)<sup>50</sup>. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* positif maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* negatif.<sup>51</sup> Ada dua bentuk *reinforcement* ;

- a. *Reinforcement positive (reward)*, yaitu stimulus yang akan memperkuat perilaku dimana frekuensi perilaku akan meningkat karena diikuti dengan stimulus yang menyenangkan.
- b. *Reinforcement negative*, yaitu stimulus yang akan memperkuat perilaku dimana frekuensi perilaku akan meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan.

---

<sup>50</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Toretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006), hlm. 181

<sup>51</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Toretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006), hlm. 182

*Reinforcement* baik positif maupun negatif, dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:<sup>52</sup>

- a. *Primary reinforcement*, yaitu stimulus yang berupa pemenuhan kebutuhan biologis yang sifatnya tanpa perlu dipelajari.
- b. *Secondary reinforcement*, yaitu stimulus yang bukan pemenuhan biologis yang sifatnya harus dipelajari.
- c. *Pairing*, yaitu stimulus yang merupakan gabungan dari *primary reinforcement* dan *secondary reinforcement*. Dengan kata lain, ada dua penghargaan sekaligus yang diberikan kepada individu

**a. Reward**

*Reward* adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tersebut. Contohnya seorang guru telah memberikan penghargaan (*reward*) atau pujian kepada peserta didiknya yang telah menjawab pertanyaan dengan baik, maka peserta didik itu semangat lagi dalam mengerjakan tugas.<sup>53</sup> Hal ini seperti yang diungkap oleh Ngalim Purnomo, *Reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya pekerjaannya mendapat penghargaan.<sup>54</sup> Pemberian *reward* ini secara otomatis juga berdampak pada serta berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bagi anak didiknya agar termotivasi untuk mengulang tindakan baik atau positif yang sebelumnya telah dilakukan. Dalam teori belajar *behaviorisme* dikenal dengan stimulus dan respon artinya tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan

---

<sup>52</sup> Rick McCown, Marcy Driscoll, Peter Geiger Roop. *Educational Psychology 3300: Additional Readings: Theories and Development (Just-In-Time)* Allyn and Bacon, 1996

<sup>53</sup> Susi Andriani. "Penerapan Reward Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas III A Di MIN Tempel Ngaglik Sleman. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. (2013)

<sup>54</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Toretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182



penguatan (*reinforcement* dari lingkungan) itulah kenapa dalam kegiatan belajar diperlukan *reward* sebagai stimulus untuk memperkuat respon.<sup>55</sup>

Peranan *reward*, dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku peserta didik. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>56</sup> Pemberian hadiah adalah bentuk *reinforcement* atau penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi berprestasi, maka pemberiannya harus tepat dan disesuaikan dengan kondisi anak. Menurut Marno dan Idris dalam bukunya strategi dan metode pengajaran ada beberapa tujuan pemberian *reward* sebagai *reinforcement* penguatan diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar
- 2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Mengarahkan pengembangan berfikir peserta didik kearah berfikir *divergen* (kreatif)
- 4) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku peserta didik yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Bentuk - bentuk *reward* (hadiah) yang biasanya diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dapat terbagi menjadi beberapa kategori dan bentuk. Menurut Borba *reward* (hadiah) dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut :<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Muamarotun Hasan, "Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas Vii Smp Nu Pakis Malang", Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (2015)

<sup>56</sup> M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 70-71

<sup>57</sup> Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm 133.

<sup>58</sup> Michele Borba, *The Big Book of Parenting Solutions 101 Jawaban Sekaligus Solusi bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-hari*, (2010)

- 1) Kategori materi seperti mainan, permen, dan lain sebagainya yang berbentuk materi.
- 2) Kategori tanda seperti bintang, stiker, sertifikat, dan lain sebagainya yang berbentuk tanda.
- 3) Kategori pujian seperti kata-kata yang memberi semangat maupun kata-kata yang baik.
- 4) Kategori internal seperti sesuatu yang didapat dari melakukan sesuatu, dapat dinikmati karena terasa menyenangkan.

#### **b. Punishment**

*Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah terjadi pelanggaran kejahatan atau kesalahan. Hukuman juga dapat diartikan pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seseorang tidak melakukan sesuatu yang diharapkan.<sup>59</sup> Pemberian hukuman akan memberikan efek jera sehingga tidak akan mengulangi hal yang serupa lagi.

*Punishment* merupakan suatu bentuk teori penguatan negatif yang bersumber dari teori *behavioristik*. Istilah penguatan negatif memang sering disamakan dengan istilah hukuman. Dalam pandangan *behavioristik* keduanya merupakan istilah yang berbeda. Penguatan positif selalu melibatkan memperkuat perilaku, sedangkan hukuman adalah mengurangi atau menekan perilaku. Dalam teori *behavioristik*, penggunaan penguat harus diprioritaskan daripada harus memberi hukuman. Ketika menghadapi masalah pada peserta didik, guru diharapkan menggunakan penguatan negatif terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan penggunaan hukuman. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yaitu *punishment* atau hukuman adalah penguatan atau *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat untuk meningkatkan belajar. Jadi *punishment* dapat menjadi alat untuk meningkatkan minat

---

<sup>59</sup> Ngalim Purnanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung : Ramdja Karya, 1985)

belajar jika penggunaannya tepat. Maka, teori yang mengatakan bahwa *punishment* dapat menjadi alat untuk meningkatkan minat belajar peserta didik adalah benar.<sup>60</sup>

Tujuan dalam pemberian *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong peserta didik agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah<sup>61</sup>. Hukuman yang diterapkan harus bertujuan untuk membangkitkan kesadaran yang timbul dari dalam diri terhadap kesalahan yang telah diperbuatnya, sehingga berusaha bertobat dan menyadari tentang kesalahan yang telah diperbuatnya. Dalam pemberian hukuman ini, pendidik harus mengetahui kondisi psikologis anak sehingga tidak terjadi traumatis atau gangguan mental pada masa mendatang setelah hukuman diberikan.<sup>62</sup>

Adapun macam - macam *punishment* menurut Indrakusuma sebagai berikut:<sup>63</sup>

1) *Punishment* preventif

Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangsan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Antara hal-hal yang termasuk dalam *punishment* preventif adalah:

---

<sup>60</sup> Heryanto, “Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Reward dan Punishment”, *Jurnal Pendidikan Cerdik Cendekia*, Vol. 02, No. 01, (2020)

<sup>61</sup> Yusvidha Ernata, “Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngarangan”, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 5 No 2, (2017).

<sup>62</sup> Ngalm Purnanto, *Ilmu Pendidikan Teoristis dan Praktis*, (Bandung : Ramdja Karya, 1985) hal. 193

<sup>63</sup> Amir Dien IndraKusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional , 1973) Hal. 140-141

- a) Tata tertib  
Tata tertib adalah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah.
- b) Anjuran dan perintah  
Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, ajakan untuk menepati waktu.
- c) Larangan Larangan sebenarnya sama dengan perintah.  
Jika perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat, sedangkan larangan pula adalah suatu keharusan untuk meninggalkan sesuatu yang merugikan.
- d) Paksaan  
Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap peserta didik untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.
- e) Disiplin  
Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan halnya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan tersebut.

2) *Punishment* represif

Yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Adapun yang termasuk dalam *punishment* represif sebagai berikut: <sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Amir Dien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional , 1973) Hal. 142

- a) Teguran  
Teguran adalah pemberitahuan kepada peserta didik tentang kesalahan yang telah dilakukan dan ia telah tahu aturan yang seharusnya dipatuhi.
- b) Peringatan  
Peringatan diberikan kepada peserta didik yang telah berulang kali melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan beberapa kali.
- c) Hukuman  
Hukuman diberikan kepada seseorang yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan beberapa kali.

### **C. Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Guru**

Guru adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas guru. Guru dalam bahasa jawa adalah orang yang *digugu* (diindahkan) dalam arti *piwulange* (ajarannya), diperhatikan dan diindahkan oleh peserta didik, serta ditiru dalam arti perilaku guru akan selalu diikuti oleh pespeserta didikdan masyarakat. Seorang guru memiliki tugas untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek, baik aspek spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial dan aspek-aspek lainnya dengan mengembangkan kemampuan peserta didik melalui ranah kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>65</sup>

Berdasarkan pendapat teori yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang guru harus menjadi panutan bagi peserta didiknya yang berpegang teguh dengan semboyan guru yaitu *tut wuri handayani* yang berarti di depan seorang guru harus bisa menjadi teladan, di tengah murid guru harus bisa memberikan ide dan dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan. Oleh karena itu seorang guru

---

<sup>65</sup> Roqib, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009)

menjadi faktor utama dan faktor terpenting di dunia guru yang akan menuntun peserta didik mencapai cita-cita mereka. guru dituntut bukan hanya sekedar mampu menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, tapi juga mampu membimbing dan mengarahkan memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral dan budaya sehingga, mereka menjadi sosok manusia yang berbudi luhur dan bermanfaat di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

## 2. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru yakni bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, membimbing, melatih, para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Ada beberapa tugas utama seorang guru diantaranya:

### a. Mengajar

Seorang guru bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Fokus utama dalam mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para peserta didik mengetahui tentang materi disiplin ilmu.

### b. Mendidik

Merupakan hal yang berbeda dengan mengajar ilmu pengetahuan. Kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku guru menjadi lebih baik. Proses mendidik merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan. guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya sehingga peserta didik dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

### c. Melatih

Seorang guru memiliki tugas untuk melatih para peserta didiknya agar memiliki keterampilan dan kecakapan.

### d. Membimbing dan mengarahkan

Seorang guru bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar tetap berada dalam tujuan guruan.

e. Memberikan dorongan

Tugas seorang guru adalah untuk memberi dorongan kepada para peserta didiknya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru dengan berbagai cara misalkan memberikan hadiah.<sup>66</sup>

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa tugas guru tidaklah mudah, guru harus memiliki mental dan keyakinan yang kuat untuk mengemban tugasnya yaitu mendidik, mengajar, melatih serta bisa bersosialisasi dengan baik terhadap masyarakat. Bahkan tugas guru bukan hanya itu tetapi serta membentuk moral serta karakter peserta didiknya agar menjadi individu yang berguna bagi nusa dan bangsa.

### 3. Peran Guru Bimbingan Konseling

Peran dan tanggung jawab guru BK dalam meningkatkan disiplin siswa menurut Suharsimi Arikunto, guru bimbingan dan konseling adalah guru yang berpropesinya menangani siswa yang bermasalah di sekolah, dengan kata lain guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada anak didiknya yang mengalami masalah, agar bersangkutan dapat menyelesaikan sendiri.<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto juga mengatakan guru bimbingan dan konseling adalah guru yang propesinya menangani siswa di sekolah, dengan memberikan bantuan kepada anak didiknya yang mengalami masalah, agar yang bersangkutan dapat menyelesaikan sendiri.<sup>68</sup> Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang membantu siswa secara khusus, karena siswa yang

---

<sup>66</sup>Dewi safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), 10–13.

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Bimbingan dan Pengajaran di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997), h. 12.

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Bimbingan dan Pengajaran di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997), h. 12.

mengalami masalah lainya yang berkaitan dengan proses pendidikan di sekolah, secara khusus ditangani oleh guru bimbingan dan konseling.

Tugas guru bimbingan konseling atau konselor yaitu membantu peserta didik dalam:

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.
- b. Mengembangkan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
- c. Perkembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah atau madrasah secara mandiri.
- d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Menurut Dra. Hallen A. M.Pd. layanan-layanan dalam bimbingan konseling adalah sebai berikut:

- a. Layanan orientasi Layanan orientasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya pserta didik di lingkungan yang baru.<sup>69</sup>
- b. Layanan informasi, adalah suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.

---

<sup>69</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 286



- c. Layanan penepatan dan penyuluhan, adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depan selama masih di sekolah dan sesudah tamat, agar mereka dapat memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memegang jabatan tertentu.
- d. Layanan penguasaan konten, adalah suatu layanan bantuan kepada siswa baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.
- e. Layanan konseling perorangan, adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.
- f. Layanan konseling kelompok, adalah suatu upaya dari konselor dalam membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota melalui kegiatan kelompok agar tercapainya perkembangan yang optimal<sup>70</sup>.
- g. Layanan konsultasi, adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menagani kondisi atau permasalahan orang ketiga.
- h. Layanan mediasi, adalah layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua belah pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.

---

<sup>70</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2007). h. 179.

#### D. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin berarti rajin, ulet, taat, patuh. pengertian disiplin secara luas adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.<sup>71</sup> Menurut Siswanto, Disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi- sanksinya bila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.<sup>72</sup> Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.<sup>73</sup> Sejalan menurut Tu`u disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib dalam hal ini individu atau peserta didik mengikuti peraturan yang ditetapkan di bawah pengawasan seorang pemimpin, dilatih untuk taat pada peraturan yang dibuat oleh pemimpin dalam hal ini sekolah.<sup>74</sup>

Sedangkan belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>75</sup> Disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam belajar.<sup>76</sup> Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa

<sup>71</sup> Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional* , (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 82.

<sup>72</sup> Siswanto Sastrohadiwirjo, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi dan Operasional*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 290

<sup>73</sup> Andi Rasdiyana., *Pendidikan Agama Islam*, ( Bandung : Lubuh Agung. 2005), h. 28

<sup>74</sup>Tu`u Tulus, *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*, (Jakarta : Grasindo, 2004)

<sup>75</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2010)

<sup>76</sup> Jarot Adri Wibisono, Pengaruh kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri Ngajaran 03 Kecamatan Tuntang, Kab Semarang, 2010, e-Jurnal Program Serjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga

disiplin belajar merupakan setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Disiplin dapat memberikan suatu manfaat bagi kehidupan yang dijalani seseorang dan mendapatkan kesuksesan karirnya, beberapa fungsi disiplin diantaranya:

1. Menata kehidupan.
2. Membangun kehidupan.
3. Melatih kepribadian.
4. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Dalam hal penanaman sikap disiplin perlu adanya pembinaan sejak usia dini. Tindakan ini penting dilakukan agar nantinya sikap disiplin tumbuh dalam hati setiap individu. Faktor-faktor disiplin belajar menurut Muhammad Ali, faktor-faktor yang berperanani disiplin belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor ekstrinsik
  - a. Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar.
  - b. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
2. Faktor intrinsik
  - a. Faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.
  - b. Faktor fisiologis, seperti pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita.<sup>77</sup>

Menurut Susilowati, ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para peserta didik dalam kegiatan belajarnya di sekolah yaitu:

---

<sup>77</sup> Muhammad Ali, *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar Ruuz. 2004). h. 11

1. Disiplin peserta didik dalam masuk sekolah  
Disiplin peserta didik dalam masuk sekolah ialah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah. Artinya, seorang peserta didik dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap harinya.
2. Disiplin peserta didik dalam mengerjakan tugas  
Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar, yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dari pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, agar peserta didik berhasil dalam belajarnya.
3. Disiplin peserta didik dalam mengikuti pelajaran di sekolah  
Disiplin peserta didik dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran, yang terarah pada suatu tujuan belajar.
4. Disiplin peserta didik dalam menaati tata tertib di sekolah  
Disiplin peserta didik dalam menaati tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan peserta didik dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.<sup>78</sup>

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur disiplin belajar peserta didik diantaranya menurut Wibowo indikator kedisiplinan adalah 1) datang tepat waktu, 2) membiasakan mengikuti aturan, 4) tertib berpakaian, 5) mempergunakan fasilitas dengan baik.<sup>79</sup> Sedangkan menurut Daryanto indikator dari disiplin belajar ada empat yaitu:

---

<sup>78</sup> Susilowati, *Peranan Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Persatasi Belajar Siswa*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara 2005). h. 25

<sup>79</sup> Wibowo, *Manajemen Kinerja. Edisi ketiga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasad, 2012)

1. Taat terhadap tata tertib sekolah  
 Taat terhadap tata tertib ialah mematuhi seluruh aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.
2. Taat terhadap kegiatan pembelajaran di kelas  
 Taat terhadap kegiatan pembelajaran di kelas ialah merupakan sikap ketika di dalam kelas/ruangan saat guru sedang menjelaskan pelajaran. Indikator dalam taat terhadap kegiatan pembelajaran adalah bersikap tenang, memperhatikan guru, tidak mengganggu teman, dan lain sebagainya.
3. Mengerjakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab peserta didik  
 Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru merupakan bentuk disiplin dalam kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik
4. Disiplin belajar di rumah  
 Selain disiplin belajar di sekolah disiplin belajar peserta didik juga meliputi bagaimana kegiatan belajar peserta didik ketika dirumah.<sup>80</sup>

**Tabel 2.1**  
**Indikator Disiplin Belajar**

<b>Indikator Disiplin Belajar</b>	<b>Sub Indikator</b>
1. Taat terhadap tata tertib sekolah	1. Kehadiran peserta didik (tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran di kelas) 2. Etika dan sopan santun (menggunakan bahasa yang baik, berpenampilan rapih, dan sopan)
2. Taat terhadap kegiatan pembelajaran di kelas	1. Mengikuti kegiatan pembelajaran yang diadakan di sekolah (Bersikap tenang, memperhatikan guru, tidak mengganggu teman saat guru sedang menjelaskan pelajaran)

<sup>80</sup> Daryanto, *Strategi dan Tahap Mengajar*, (Bandung :CV Yrama Widya, 2013), 141

	2. Tidak mencontek saat diberikan tugas oleh guru
3. Mengerjakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab peserta didik	1. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru 2. Mengumpulkan tugas tepat waktu 3. Tidak menunda-nunda dalam mengerjakan PR yang diberikan oleh guru
4. Disiplin belajar di rumah	Melaksanakan jadwal belajar sesuai jadwal pelajaran (belajar rutin)

Sumber : Daryanto. Strategi dan Tahap Mengajar.

### **E. Langkah – Langkah Layanan Bimbingan Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Teknik Reinforcement Reward dan Punishment**

Langkah-langkah penerapan layanan bimbingan individu dengan pendekatan *Behavioristik* teknik *reinforcement reward* dan *punishment* adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

#### 1. Kegiatan Awal

Tahap awal ini terjadi sejak konseli bertemu konselor hingga berjalan proses bimbingan dan konseling untuk menemukan definisi masalah konseli. Tahap awal ini Cavanagh menyebutkan dengan istilah *Introduction, invitation, and environmental support*. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal itu adalah sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan bimbingan/konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah.  
Pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan konseli dan berdiskusi dengan konseli. Hubungan tersebut dinamakan *working relationship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan

---

<sup>81</sup>Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2013), h. 102-106

bimbingan/konseling diantaranya sangat ditentukan oleh tahap awal ini. Kunci keberhasilan tahap ini diantaranya ditentukan oleh keterbukaan konselor dan keterbukaan konseli. Keterbukaan konseli untuk mengungkapkan isi hati perasaan, dan harapan sehubungan dengan masalah ini akan sangat bergantung pada kepercayaan konseli terhadap konselor. Konselor hendaknya mampu menunjukkan kemampuannya untuk dapat dipercaya oleh konseli, tidak pura-pura, asli, mengerti, dan menghargai konseli.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

Jika hubungan bimbingan/konseling telah terjalin dengan baik dan konseli sudah melibatkan diri, berarti kerja sama antara konselor dengan konseli bisa dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian, dan masalah yang dialami konseli. Sering konseli tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala masalah yang dialaminya. konseli sering juga tidak mengetahui potensi yang dia miliki yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah. Tugas konselor adalah membantu mengembangkan potensi konseli sehingga konseli dengan kemampuannya itu dapat mengatasi masalahnya dan membantu menjelaskan masalah yang dialami konseli nya itu. Untuk mengatasi masalahnya itu terlebih dahulu konseli harus menjelaskan masalahnya itu. Membuat penjabaran alternatif bantuan untuk mengatasi masalah. Konselor berusaha menjabari kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah konselinya.

- c. Menegosiasikan kontrak.  
Kontrak konselor dengan konseli mengenai waktu, tempat, tugas, dan tanggung jawab konseli, tujuan konseling dan kerja sama lainnya dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini. Kontrak ini mengatur pada kegiatan bimbingan/konseling termasuk pada kegiatan konselor dan konseli. Di samping itu, dalam kontrak ini konselor mengajak konseli dan pihak lain untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah konselinya.
- d. Memberikan penjelasan tentang pengertian layanan bimbingan individu dengan pendekatan *Behavioristik* teknik *reward* dan *punishment* itu seperti apa, tujuan, fungsi, serta langkah-langkahnya.

## 2. Kegiatan Inti

Berdasarkan kejelasan masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada (a) penjelajahan masalah yang dialami konseli, (b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli. Cavanagh menyebutkan tahap ini sebagai tahap action. Menilai kembali masalah konseli akan membantu konseli memperoleh pemahaman baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya. Pemahaman ini akan membantu dalam membuat keputusan dan tindakan apa yang akan digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan adanya pemahaman baru berarti ada dinamika pada diri konseli untuk melakukan perubahan dalam mengatasi masalahnya. Adapun tujuan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut.
- b. Menjaga agar hubungan bimbingan/konseling selalu terpelihara.



Hal ini dapat terjadi jika konseli merasa senang terlibat dalam proses konseling dan merasa butuh untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mengatasi masalah yang dialaminya.

- c. Proses bimbingan / konseling agar dapat berjalan dengan kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling, untuk itu konselor dan konseli agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Guru bimbingan dan konseling melakukan perjanjian kepada peserta didik. Perjanjian tersebut antara lain:
  - 1) Peserta didik harus hadir tepat waktu
  - 2) Peserta didik harus terlihat aktif dalam menjawab dan bertanya kepada bapak/ibu guru,
  - 3) Peserta didik harus memperhatikan dan mendengarkan bapak/ibu guru ketika mereka menerangkan pelajaran,
  - 4) Peserta didik tidak boleh menunda tugas yang seharusnya dikumpulkan tepat waktu,
  - 5) Peserta didik harus meningkatkan nilai mencapai KKM,
  - 6) Apabila peserta didik sakit maka peserta didik harus memberikan surat keterangan bahwa dia sakit sehingga diabsensi dia tidak dinyatakan alfa,
  - 7) Membuat jadwal belajar mandiri di rumah
  - 8) Tidak boleh merasa bosan, mengantuk saat pembelajaran sedang berlangsung.
- d. Guru bimbingan dan konseling menjelaskan kepada peserta didik jenis hadiah yang didapatkan jika mencapai perilaku yang baik dan hukuman yang akan diberikan kepada mereka apabila mereka melanggar perjanjian yang sudah diberlakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Hukuman yang akan diberikan adalah peserta didik harus membersihkan lingkungan sekolah / membersihkan kamar mandi sekolah diawasi oleh guru BK. Apabila peserta didik

- tidak melakukan hukuman tersebut, maka peserta didik akan diberikan sanksi berupa pemanggilan orang tua.
- e. Meminta peserta didik untuk menyusun rencana dan solusi yang telah mereka ambil.

### 3. Kegiatan Penutup

Cavanagh menyebutkan tahap ini dengan istilah *termination*. Pada tahap ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut ini:

- a. Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamik.
- c. Adanya tujuan hidup yang jelas dimasa yang akan datang dengan program yang jelas pula.
- d. Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan.

Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku dan tidak bermasalah. Konseli dapat melakukan keputusan tersebut karena konseli sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan sikap tersebut. Adapun tujuan lainnya dari tahap ini adalah: (1) terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli. (2) melaksanakan perubahan perilaku konseli agar mampu mengatasi masalahnya. (3) mengakhiri hubungan dengan konseli.<sup>82</sup>

### 4. *Follow up*

Pada langkah *follow up* ini, guru bimbingan dan konseling mengamati sampai sejauh mana peserta didik

---

<sup>82</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2013), h. 102-106

menerapkan terapi yang diberikan ini. Apakah terapi ini dapat dilaksanakan oleh peserta didik, sehingga dengan langkah ini guru bimbingan dan konseling dapat mengontrol efektifitas perjalanan peserta didik. Hal ini dilakukan oleh guru BK dengan cara guru BK berkolaborasi dengan guru mata pelajaran tertentu agar bisa mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dilakukan agar guru BK dapat melihat kegiatan belajar peserta didik secara langsung.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Rohimah, "Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Punishment Dalam Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Kelas Xi Tkr Di Smk Ypi Al Mubarak Lampung Selatan ", Skripsi UIN Lampung, (2021)

**DAFTAR RUJUKAN**

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. hal. 286
- Arifin, Muhammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 70-71
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Bimbingan dan Pengajaran di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, hal. 12.
- Blegur, Jusuf. *Soft Skills Untuk Prestasi Belajar*. (Surabaya: Scopindo Media Pustaka), h.20.
- Cipta, Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- Corey, Gerald. *Konseling & Psikoterapi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013, h.195-231
- Daryanto. 2013. *Strategi dan Tahap Mengajar*. Bandung : CV Yrama Widya, hlm. 141.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.h.12
- Faqih, Aunur Rahim.2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: LPPAI UII Press. hal. 5.
- Hakim, Rahmat. 2000. *Hukum Pidana Islam (Fiqih Jinayah)*. Bandung: CV Pustaka Setia. hlm. 140-141.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metodologi Penelitian Studi Kasus*. Mlg: Literasi Nusantara. hlm. 4.
- Kirom, Askhabul. 2017. *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*,
- Komalasari, Gantina, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.

- Komalasari, Gantina. *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2016), h.169-187
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 289
- Kusuma, Amir Dien Indra. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional , Hal. 142
- Lexy J , Meleong, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal, 234-326.
- Marno dan Idris. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*, Jogja: Ar-Ruzz Media, hlm 133.
- Muhammad, Ali. 2004. *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar Ruuz.). h. 11
- Prijodarminto, Soengeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta : Pradnya Paramita, hal. 67.
- Purnanto, Ngalim. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoristis dan Praktis*. Bandung : Ramdja Karya. hal. 193
- Rasdiyana, Andi. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Lubuh Agung. hlm. 28
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jkt: Rajawali Pers 2012), h.91
- Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja*. Edisi ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada
- (Jurnal Pendidikan tambusai: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).  
ISSN: 2614-3097(online) Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021, Hal. 9564-9571
- Ernata, Yusvidha. 2017. *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 5 No 2

- Eva Vauziah, Ira Novita Fitriany, Maya Masyita Suherman, 2018. *Bimbingan Individu Melalui Self Regulation Learning Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Peserta didik*. Jurnal Fokus Vol. 1, No. 4, p-ISSN 2614-4131 e-ISSN 2614-4123
- Faidy, Ahmad Bahril. 2014. *Hubungan Pemberian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 2, No. 2.
- Heryanto, 2020. *Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Reward dan Punishment*, Jurnal Pendidkn Cerdik Cendekia, Vol. 02, No. 01,
- Hortensi, Gustijati. 2020. *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Smk Negeri 5 Mataram*. Indonesian Journal Of Educational Development Volume 1 Nomor 2,
- Latifah, Nur. 2017. *Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dengan Cara Pendekatan Behaviour Realita Di Smp Pgri 3 Banjarmasin..* Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017. (<https://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/An-Nur> Issn. 2460-9722)
- Nurlitta, Lenni. 2020. *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Behavioristik Di Mas Pab I Sampal*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Wibisono, Jarot Adri. 2010. *Pengaruh kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri Ngajaran 03 Kecamatan Tuntang, Kab Semarang*, e-Jurnal Program Serjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga
- Yayu Hindayah., Budhiarti SW. Tita Rosita. 2018. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa* : Jurnal FOKUS Vol. 1, No. 1, Januari 2018 p-ISSN 2614-4131 e-ISSN 2614-4123

Yenda dkk. 2022. *Implementasi Pendekatan Behaviorisme Dalam Pemberian Reward Untuk Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 2 Nomor 1 Juni 2022, Pages 89-99 ISSN : 2830-5868 (Online); ISSN: 2614-7831